

## EVELINE

(James Joyce)

Ia duduk di jendela melihat senja yang menyelimuti jalan raya. Kepalanya disandarkan pada tirai jendela, dan dari lubang hidungnya tercium bau kain tirai yang berdebu. Ia lelah.

Hanya sedikit orang yang lewat. Laki-laki yang tinggal di rumah paling ujung menyusuri jalanan pulang, ia mendengar langkah kakinya berdetak di sepanjang trotoar beton dan kemudian berderak di atas jalan arang sebelum rumah-rumah merah yang baru. Dulu, ada sebuah ladang di sana di mana mereka biasa bermain setiap sore bersama anak-anak yang lain. Kemudian seorang laki-laki dari Belfast membeli ladang itu dan membangun perumahan di atasnya – tidak seperti rumah-rumah kecil mereka yang berwarna coklat, tapi rumah-rumah tembok yang terang dengan warna atap yang bersinar. Anak-anak dari jalan besar biasanya dulu berbain bersama di ladang itu – Keluarga Devines, Keluarga Waters, Keluarga Dunns, Keogh kecil, si pincang, ia dan saudara-saudara laki-laki dan perempuannya. Tetapi, Ernest, tidak pernah ikut bermain: ia sudah terlalu besar. Ayahnya sering menakuti mereka di ladang itu dengan tongkat tapi biasanya Keogh kecil terus melihat ke luar dan berteriak ketika melihat ayahnya datang. Namun tetap saja mereka terlihat senang. Ayahnya tidak begitu jahat saat itu; dan lagi pula, ibunya masih hidup. Itu sudah lama sekali ia dan saudara-saudaranya, semuanya tumbuh besar; ibunya meninggal. Tizzie Dunn juga meninggal, dan keluarga Waters

sudah pergi kembali ke Inggris. Semuanya berubah. Sekarang ia akan pergi seperti yang lain, meninggalkan rumahnya.

Rumah! Ia melihat sekeliling ruangan, mengingat kembali semua benda yang dikenalnya yang selama bertahun-tahun ia bersihkan debunya seminggu sekali, sambil bertanya-tanya dari mana kira-kira datangnya debu-debu itu. Mungkin ia tidak akan melihat lagi benda-benda yang sangat dikenalnya itu yang tidak pernah bermimpi akan terpisah dari benda-benda itu. Dan meskipun begitu selama bertahun-tahun ia tidak pernah mengetahui siapa nama pendeta yang fotonya yang sudah menguning tergantung di dinding di atas harmonium pecah dan di samping lukisan berwarna tentang janji dibuat untuk Margaret Mary Alacoque yang diberkati. Pendeta itu dulu adalah teman sekolah ayahnya. Tiap kali ia menunjukkan foto itu kepada seorang tamu ayahnya biasa melontarkan kata-kata santai.

"Pendeta itu berada di Melbourne sekarang".

Ia telah bersedia untuk pergi, meninggalkan rumahnya. Apakah itu bijaksana? Ia mencoba untuk menimbang tiap sisi dari pertanyaan itu. Bagaimanapun di rumahnya ia punya tempat berlindung dan makanan; ia memiliki mereka yang mengenalnya sepanjang hidupnya.

Tentu saja, ia harus bekerja keras, baik di dalam rumah maupun dalam pekerjaannya. Apa yang akan mereka katakan tentangnya di Supermarket saat mengetahui bahwa ia telah lari dengan seorang laki-laki? Katakanlah ia bodoh, mungkin; dan tempatnya akan dipenuhi oleh iklan. Nona Gavan akan senang. Ia selalu memojokkannya, terutama saat ada orang yang akan mendengarkan.

"Nona Hill, tidakkah anda lihat nyonya-nyonya ini sedang menunggu?"

"Tolonglah tampil ceria, Nona Hili".

Ia tidak akan menangis saat meninggalkan Supermarket itu.

Tetapi di rumahnya yang baru, di sebuah kota yang jauh dan tidak dikenalnya, semuanya tidak akan seperti itu.

Lalu ia akan menikah - ia, Eveline. Orang-orang akan memperlakukannya dengan hormat. Ia tidak akan diperlakukan seperti ibunya dulu. Bahkan sekarang, meskipun ia sudah berumur lebih dari 19 tahun, kadang-kadang ia merasa dalam bahaya dari kejemasan ayahnya. Ia tahu bahwa itulah yang selalu membuat dadanya berdebar. Saat

mereka tumbuh, ayahnya tidak pernah tertarik kepadanya, seperti ia tertarik pada Harry dan Ernest, karena ia seorang anak perempuan; tapi kemudian ia mulai mengancamnya dan mengatakan apa yang akan ia lakukan padanya demi jenazah ibunya. Dan sekarang ia tidak punya seorangpun untuk melindunginya, Ernest sudah meninggal dan Harry, yang punya bisnis pendekorasan gereja, hampir selalu berada di kota. Lagipula, pertengkaran kecil yang sama, tentang uang di setiap Sabtu malam mulai membuatnya sangat lelah. Ia selalu memberikan seluruh gajinya – tujuh shilings – dan Harry selalu mengirim semampunya, tapi masalahnya adalah mendapatkan uang dari ayahnya. Ayahnya berkata bahwa ialah yang terlalu boros menggunakan uang, dan bahwa ia tidak punya otak, bahwa ayah tidak akan memberikan uang yang ia simpan dengan susah payah untuknya hanya untuk dibuang di jalanan, dan masih banyak lagi, karena ia biasanya sangat jahat pada hari Sabtu. Akhirnya ayah akan memberinya uang dan bertanya apakah ia punya keinginan untuk membeli makan malam. Kemudian ia harus bergegas secepat mungkin untuk berbelanja, menggenggam dompet kulit hitamnya erat-erat di tangannya karena ia berjalan berdesakan di kerumunan dan pulang terlambat dengan barang-barang belanjanya yang sangat banyak. Ia bekerja keras untuk merawat rumah bersama dan menyaksikan dua orang anak yang dibiayainya dapat pergi ke sekolah dengan teratur dan mendapatkan makanan dengan teratur. Ini adalah kerja keras – sebuah kehidupan yang keras – tapi sekarang ia akan meninggalkan semua ini, hal ini bukanlah kehidupan yang diinginkannya.

Ia hampir menjelajahi kehidupan lain bersama Frank. Frank adalah laki-laki yang sangat baik, gagah, berhati lapang. Eveline akan pergi dengannya dengan kapal malam untuk menjadi istrinya dan hidup dengannya di Buenos Ayres, di mana ia mempunyai sebuah rumah yang sudah menanti Eveline. Eveline masih ingat sekali bagaimana pertama kali ia melihatnya; ia menyewa sebuah rumah yang terletak di jalan utama, rumah yang sering dikunjungi oleh Eveline. Seperti baru beberapa minggu yang lalu. Ia berdiri di pintu gerbang, ujung topinya dipakai di belakang kepalanya dan rambutnya jatuh terurai di mukanya yang memerah kecoklatan karena tersengat matahari. Lalu mereka kenal satu sama lain. Ia biasa menemukannya di supermarket setiap sore dan mengunjunginya di rumah. Frank mengajaknya keluar untuk menonton "The Bohemian

Girl” dan ia merasa sangat bahagia saat duduk dengannya di satu bagian yang asing baginya di gedung bioskop. Frank sangat suka musik dan sedikit menyanyi.

Orang-orang tahu mereka pacaran, dan, ketika Frank menyanyi tentang seorang gadis yang mencintai seorang pelaut, Eveline selalu merasa senang dan bingung. Frank biasa memanggilnya Poppens karena lucu. Awalnya sangat menyenangkan baginya mempunyai banyak cerita tentang negeri-negeji yang jauh. Dulu ia adalah seorang anak kapal dengan gaji bulanan di kapal Alan Line yang tujuannya adalah Kanada.

Ia menceritakan semua nama kapal di mana ia pernah bekerja pada Eveline dan juga tugas-tugas yang berbeda. Ia pernah berlayar di selat Magellan dan ia ceritakan pada Eveline cerita tentang suku Pantagonians yang menakutkan. Ia pernah beruntung di Buenos Ayres, katanya, dan pernah mampir di sebuah negeri tua hanya untuk berlibur. Tentu saja, ayah Eveline mengetahui hubungan ini dan melarang Eveline untuk berhubungan dengan Frank.

“Aku kenal para pelaut ini” katanya.

Suatu hari ayahnya bertengkar dengan Frank, dan selanjutnya ia harus menemui kekasihnya secara sembunyi-sembunyi.

Sore sudah semakin gelap di jalan raya. Dua surat berwarna putih dipangkuannya tidak berubah. Satu untuk Harry; dan yang lain untuk ayahnya. Ernest adalah kesayangannya, tapi ia juga menyukai Harry. Ayahnya menjadi tua akhir-akhir ini, ia yakin; ayahnya akan merindukannya. Kadang-kadang ayahnya bisa menjadi sangat manis. Tidak lama sebelumnya, saat ia berbaring selama seharian, ayahnya membacakan cerita hantu untuknya dan membuat roti bakar untuknya.

Di hari lain, saat ibunya masih hidup, mereka semua pergi piknik ke puncak Howth. Ia ingat ayahnya memakai topi ibunya yaitu membuat anak-anak tertawa.

Waktunya sudah habis, tapi ia terus saja duduk di samping jendela, menyandarkan kepalanya pada tirai jendela, menghirup bau kain tirai yang berdebu. Jauh di bawah sana di jalan raya ia bisa mendengar organ jalanan dimainkan. Ia mengenal nada itu.

Aneh bahwa nada itu terdengar di malam yang sudah sangat larut, mengingatkan akan janjinya pada ibunya, janjinya untuk menjaga rumah bersama-sama selama ia mampu. Ia ingat malam terakhir saat ibunya sakit; ia berada di kamar gelap dan sempit di bagian lain dari gedung ini dan di luar ia mendengar nada melankolis dari Itali. Pemain organ itu

sudah disuruh pergi dan diberi uang enam pence. Ia ingat ayahnya kembali ke kamar di mana ibunya berbaring sakit dan dengan sombong ia berkata:

“Dasar orang Itali! Ayo kesini!”

Saat ia merenungkan keadaan ibunya yang tampak sangat menyedihkan membuatnya mengagumi keberadaan ibunya – bahwa hidup adalah hari-hari yang sarat dengan pengorbanan yang akan berakhir dengan kegilaan. Ia menggigil saat mendengar lagi suara ibunya yang terus bicara tentang sebuah permintaan yang bodoh:

“Derevaun Seraun! Derevaun Seraun!”

Ia tiba-tiba berdiri dalam kecemasan yang sangat. Lari! Ia harus lari!. Frank akan menyelamatkannya. Ia akan memberikan sebuah kehidupan untuk Eveline, mungkin juga cinta. Tapi Eveline ingin hidup. Mengapa ia harus tidak bahagia? Ia punya hak untuk bahagia. Frank akan membimbingnya, memeluknya, ia akan menyelamatkannya.

Ia berdiri di antara kerumunan yang terus bergerak di stasiun di North Wall. Frank menggandeng tangannya dan ia tahu bahwa Frank terus bicara dengannya, lagi-lagi bicara tentang pelayaran. Stasiun penuh dengan tentara dengan tas coklat mereka. Lewat pintu-pintu besar gudang ia menangkap menangkap kilasan seonggokan kapal hitam rongsokan, terbaring di samping tembok dermaga, dengan sisi kapal yang terang. Ia tidak menjawab apapun. Ia merasakan pipinya pucat dan dingin dan, dalam keemasannya, ia berdoa pada Tuhan agar membimbingnya memberi petunjuk padanya tentang apa yang seharusnya ia lakukan. Kapal membunyikan peluit panjang yang menyakitkan dalam kabut. Jika ia pergi, besok ia sudah berada di laut bersama Frank, berlayar menuju Buenos Ayers. Pelayaran mereka telah dipesan. Dapatkah ia mengurungkan niatnya setelah apa yang Frank lakukan untuknya selama ini? Kesedihannya membangkitkan rasa sakit di dalam tubuhnya dan ia terus menggerakkan bibirnya diam-diam berdoa dengan khusuk.

Bel berbunyi memenuhi rongga hatinya. Ia merasakan Frank memegang tangannya.

“Ayo!”

Seluruh lautan di dunia tumpang tindih memenuhi hatinya. Frank menariknya ke arah mereka: ia akan menenggelamkannya. Eveline memegang tangga besi dengan kedua tangannya erat-erat.

“Ayolah!”

Tidak! Tidak! Tidak! Ini tidak mungkin. Tangannya menggenggam besi itu dengan sekuat tenaga. Di tengah lautan ia menangis untuk penderitaannya.

“Eveline! Evvy!”

Frank bergegas menuju ke atas palang dan memanggil Eveline supaya mengikutinya. Ia diteriaki untuk terus maju, tapi ia terus saja memanggil Eveline. Eveline memperlihatkan mukanya yang putih pada Frank, pasi, seperti seekor binatang tidak berdaya. Matanya tidak menunjukkan isyarat cinta untuk Frank ... tiada isyarat perpisahan ataupun penghargaan.

#### Glossary:

Margaret Mary Alacoque – Biarawati lumpuh yang menerima penampakan Kristus.

Derevaun Seraun! – Pemberkat Agung. Selamatkan Hambamu!